

## BAB II

### KERANGKA TEORIK

#### A. PESAN DAKWAH

##### a) Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da`i* kepada *mad`u* yang berisi tentang ajakan atau seruan agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, oleh karena itu membahas apa yang menjadi pesan dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah da`wah*.<sup>1</sup> Dalam penyampain pesan tersebut, seorang *da`i* dapat menggunakan beberapa *washilah* (media dakwah) demi menunjang kesuksesan dan kelancaran proses dakwah yang dilakukan.

Misalnya, jika berdakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika berdakwah lewat tulisan umpunya, maka yang ditulis itu ternasuk pesan dakwah. Sama juga berdakwah via tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-quran dan hadist tidak dapat

---

<sup>1</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu dakwah Edisi Revisi*, h. 60

disebut sbagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-quran sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah.<sup>2</sup>

Kerja dakwah adalah kerja menggarami kehidupan manusia dengan nilai-nilai iman dan taqwa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Kerja ini tidak akan pernah selesai selama kehidupan dunia masih berlangsung, selama itu umat berkewajiban menyampaikan pesan-pesan kenabian dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun coraknya. Isi pesan dakwah pada hakekatnya merupakan tuntutan abadi manusia sepanjang masa.<sup>3</sup>

#### **b) Sumber Pesan Dakwah**

Pada hakekatnya, segala bentuk pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, al-Qur`an dan hadist.

Al Qur`an, adalah mu`jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan cara mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.<sup>4</sup>

Hadits, menurut bahasa artinya yang baru. Sedangkan dalam istilah ahli Hadist, artinya khabaran yang berisi ucapan, perbuatan, kelakuan, sifat atau kebenaran, yang orang katakan dari Nabi saw.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h.318-319

<sup>3</sup> Ahmad Syafi`I Ma`rif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1994), h.45

<sup>4</sup> Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2001), h. 68

<sup>5</sup> A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalahah Hadist*, (Bandung : CV Diponegoro, 2007), h.17

### c) Jenis Pesan Dakwah

Secara global materi pesan dakwah dapat dikalsifikasikan menjadi tiga pokok pesan dakwah, yaitu :

#### 1. *Aqidah* (keimanan)

Aqidah merupakan landasan pokok dalam Islam bersifat *i`tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman,<sup>6</sup> yang terdiri dari : iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada Hari akhir, dan iman kepada *Qadha* dan *Qadhar*. Bila manusia telah mempunyai keimanan terhadap rukun iman tersebut maka akan mempermudah seorang da`i dalam menjalankan misi dakwahnya dan pada tahap selanjutnya akan dapat merelisasikan sehingga akan membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul *karimah*.

#### 2. *Syari`ah* (keislaman)

Syari`ah pada dasarnya merupakan aturan yang diciptakan oleh Allah yang dipakai oleh islam dalam mengamalkan ajaran-ajarannya, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Bila manusia mampu menjalankan ajaran islam (*syari`ah*) maka akan mendapatkan kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan lahir batin didunia dan akhirat. Adapun pembagian materi dalam syari`ah pada dasarnya ada dua macam, yaitu :

---

<sup>6</sup> Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya : al-Iklas, 1983), h.60

- Ibadah merupakan serangkainya ajaran yang menyangkut aktifitas muslim dan semua aspek kehidupan yang meliputi: thaharah, shalat, zakat, shaum, dan haji.
- Muamalah, mengkaji masalah yang lebih menitikberatkan pada aspek kehidupan social yang meliputi: hukum perdata (hukum niaga, hukum nikah, hukum waris, dan lain sebagainya). Serta hukum politik.

### 3. *Akhlak* (budi pekerti)

Akhlak sebenarnya merupakan pelengkap bagi manusia untuk mencapai keimanan dan keislaman yang sempurna, yaitu bagaimana tata cara manusia dalam berhubungan dengan sang khaliq, dengan sesama manusia, maupun dengan isi alam semesta yang lain.<sup>7</sup> Kedudukan akhlak ini sangat penting karena dibutuhkan oleh manusia agar manusia mampu menempatkan diri, bagaimana berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk yang ada di dunia ini.

Menurut Ali aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah *Edisi Revisi*, dijelaskan bahwa jenis pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (al-Qur'an dan hadits) tetapi ada pula pesan tambahan atau penunjang (selain al-Qur'an dan hadits). Adapaun jenis-jenis pesan dakwah antara lain sebagai berikut :<sup>8</sup>

- a) Ayat-Ayat Al-Qur'an
- b) Hadis Nabi SAW.
- c) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW.

<sup>7</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. h.62

<sup>8</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu dakwah Edisi Revisi*, h. 60

- d) Pendapat Para Ulama
- e) Hasil Penelitian Ilmiah
- f) Kisah dan Pengalaman Teladan
- g) Berita dan Peristiwa
- h) Karya Sastra
- i) Karya Seni

Pesan juga mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Pesan dapat :

1. *Informatif*. Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikasi atau mad'u dapat mengambil kesimpulan sendiri. Pesan *informatif* biasanya digunakan untuk kalangan cendekiawan.
2. *Persuasif*. Bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi itu adalah atas kehendak sendiri.
3. *Koersif*. Memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian pesan ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan diantara sesamanya dan pada kalangan publik. *Koersif* dapat berbentuk perintah, instruksi dan sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara), h. 14-15

#### d) Media Pesan Dakwah

Media pesan dakwah sangatlah banyak dan luas, diantaranya :<sup>10</sup>

1. Lembaga-lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan formal artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, siswa sejajar kemampuannya, pertemuan rutin dan sebagainya. Seperti SD, SMP, SMA dan lain-lain.

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak atau kesatuan sosial yang terdiri beberapa keluarga.

3. Organisasi-organisasi Islam

Organisasi Islam sudah tentu segala gerak oraganisasinya berazaskan Islam. Apalagi tujuan organisasinya, sedikit banyak menyinggung ukhwah Islamiyah, dakwah Islamiyah dan sebagainya.

4. Hari-hari Besar Islam

Tradisi umat Islam Indonesia setiap peringatan hari besarnya secara seksama mengadakan upacara-upacara. Upacara agama tersebut dilaksanakan diberbagai tempat dari istana negara, perkantoran sampai daerah pelosok pedesaan.

5. Media Massa

Media massa di negara kita pada umumnya berupa radio, televisi, surat kabar, majalah, poster, dan buku. Media massa ini tepat sekali digunakan

---

<sup>10</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. h.168

sebagai media dakwah, baik melalui acara khusus ataupun acara lain.<sup>11</sup>

Bahkan saat ini media massa mencakup internet dan SMS (*Short Message Service*).<sup>12</sup>

#### 6. Karya Sastra

Pesan dakwah kadangkala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: sya'ir, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya.<sup>13</sup>

#### 7. Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi *verbal* (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi *non verbal* (diperlihatkan). Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun. Jadi bersifat subyektif.<sup>14</sup>

### **B. PUISI SEBAGAI KARYA SASTRA**

Pengertian sastra cukup luas dan bermacam-macam. Dalam bahasa barat, kata sastra itu diberikan sebagai *literature* (Inggris), *literature* (Jerman), *literature* (Francis). Semua kata itu berasal dari bahasa Yunani *literature*. Artinya huruf, tulisan. Kata itu pertama sekali digunakan untuk tata bahasa dan puisi.<sup>15</sup> Sedangkan dalam Kamus Istilah Sastra terbitan Balai Pustaka karya Abdul Rozaq Zaidan dkk. menuliskan bahwa sastra adalah berupa teks rekaan baik puisi

<sup>11</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. h.176

<sup>12</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu dakwah Edisi Revisi*, h.324-325

<sup>13</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu dakwah Edisi Revisi*, h. 253

<sup>14</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu dakwah Edisi Revisi*, h. 254

<sup>15</sup> Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta ; Graha Ilmu : 2010), h.2

maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa. Sehingga dapat dirumuskan karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.<sup>16</sup>

Karya sastra yang bermutu merupakan penafsiran kehidupan. Sebuah karya sastra dihargai karena ia berhasil menunjukkan segi-segi baru dari kehidupan yang kita kenal sehari-hari. Karya sastra bukan bertugas mencatat kehidupan sehari-hari tetapi menafsirkan kehidupan itu, memberikan arti kepada kehidupan itu agar kehidupan tetap berharga dan lebih memanusiakan manusia.<sup>17</sup> Salah satu bentuk dari sastra yaitu berupa puisi.<sup>18</sup>

### 1) Pengertian Puisi

Puisi Menurut Sumardi, puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).<sup>19</sup>

Slametmuljana menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesustraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas. Batasan yang diberikan slametmuljana tersebut berkaitan dengan struktur fisiknya saja.

---

<sup>16</sup> Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997) h.5

<sup>17</sup> Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, h.8

<sup>18</sup> Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, h.2

<sup>19</sup> [http://carapedia.com/pengertian\\_definisi\\_puisi\\_info2067.html](http://carapedia.com/pengertian_definisi_puisi_info2067.html) diakses pada 28-05-2013

Jika pengertian itu ditinjau dari segi bentuk batin puisi maka Herbert Spencer menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.<sup>20</sup>

Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistic dalam bahasa emosional serta berirama.<sup>21</sup>

Dari pengertian puisi yang ditinjau dari segi fisik dan batinnya di atas, dapat diuraikan puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memperhatikan keindahan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

## 2) Sejarah Puisi

Puisi adalah kasusasteraan yang paling tua. Sejak dahulu, berpuisi adalah cara kuno dalam masyarakat, atau pada waktu tersebut di sebut mantra. Dalam masyarakat Jawa terdapat tradisi nembang Jawa, lirik puisi yang dilagukan. Biasanya, nembang didendangkan pada acara-acara sakral dan penting, seperti acara mitoni, siraman, dan pesta desa lainnya. Selain lirik puisi yang ditembangkan, juga bisa menggunakan kisah cerita, seperti kisah Raden Panji, Dewi Nawang Wulan, Jaka Tingkir, dan lainnya.

Puisi tidak hanya dilagukan untuk mengisahkan cerita, namun, puisi juga dapat dijadikan dialog-dialog dalam pementasan ludruk, ketoprak, drama tradisional Jawa, atau orang Sumatra Barat menyebutnya Randai. Puisi tak

---

<sup>20</sup> Herman J. waluyo, *Teori dan Apresiasi Pusia*, (Jakarta: Erlangga, 1995) h.23

<sup>21</sup> Rachmat Djoko P., *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997) h.6

hanya indah kata-katanya, melainkan juga isinya yang mengandung petuah, nasihat, dan pesan untuk pendengar.

Dalam perkembangan puisi di Indonesia, dikenal dengan berbagai jenis tipografi dan model puisi yang menunjukkan perkembangan struktur puisi tersebut. Ciri struktur puisi dari jaman ke jaman tidak hanya ditandai dengan struktur fisik, tetapi juga oleh struktur makna atau tematiknya.

Berikut perkembangan puisi di Indonesia, mulai dari angkatan Balai Pustaka, hingga puisi jaman sekarang :<sup>22</sup>

**a) Balai Pustaka**

Pada angkatan ini, puisi masih berupa mantra, pantun, dan syair, yang merupakan puisi terikat. Mantra yaitu jenis puisi tertua yang terdapat di dalam kesusastraan daerah di seluruh Indonesia. Kumpulan pilihan kata-kata yang dianggap gaib dan digunakan manusia untuk memohon sesuatu dari Tuhan. sehingga mantra tidak hanya memiliki kekuatan kata melainkan juga kekuatan batin.

Sedangkan Pantun dan Syair yaitu puisi lama yang struktur tematik atau struktur makna dikemukakan menurut aturan jenis pantun atau syair, dalam hal ini, pantun dan syair masih berupa puisi terikat.

**b) Pujangga Baru (1933-1945)**

Jika pada angkatan Balai Pustaka penulisan puisi masih banyak dipengaruhi oleh puisi lama, maka pada angkatan Pujangga Baru diciptakan puisi baru, yang melepaskan ikatan-ikatan puisi lama. Sehingga

---

<sup>22</sup> <http://abenpoetry.blogspot.com/2012/12/blog-post.html> diakses 02-06-2013

munculnya jenis-jenis puisi baru, yaitu : distichon (2 baris), tersina (3 baris), quartrin (4 baris), quint (5 baris), sextet (6 baris), septima (7 baris), oktaf (8 baris), soneta (14 baris).

Dalam periode ini terdapat beberapa julukan untuk penyair Indonesia, seperti Amir Hamzah sebagai Raja Penyair Pujangga Baru, dan ia disebut oleh H.B. Jassin sebagai Penyair Dewa Irama. J.E. Tatengkeng disebut sebagai Penyair Api Nasionalisme, dan sebagainya. Para penyair yang dapat dikategorikan masuk dalam periode Pujangga Baru adalah : Amir Hamzah, “Nyanyi Sunyi” 1937 dan “Buah Rindu” 1941, Sutan Takdir Alisyahbana, “Tebaran Mega” 1936, Armijn Pane, “Jiwa Berjiwa” 1939, “Gamelan Jiwa” 1960, Jan Engel Tatengkeng “Rindu Dendam” 1934, Asmara Hadi, “Api Nasionalisme” dan lain-lain.

### c) Angkatan 45 (1945-1953)

Jika pada periode sebelumnya melakukan pembaharuan terhadap bentuk puisi, pada periode ini dilakukan perubahan menyeluruh. Bentuk puisi soneta, tersina, dan sebagainya tidak dipergunakan lagi. Dasar angkatan 45 ini adalah adanya ‘Surat Kepercayaan Gelanggang’, yang berbunyi :

*Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri.*

*Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur-baur dari mana dunia baru yang sehat dapat dilahirkan.*

*Keindonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam atau tulang pelipis kami yang menjorok ke depan, tetapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami.*

*Kami tidak akan memberi kata ikatan untuk kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat akan melap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk*

*dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat.*

*Kebudayaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara yang disebabkan oleh suara yang dilontarkan kembali dalam bentuk suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha yang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya pemeriksaan ukuran nilai.*

*Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan. Demikian kami berpendapat, bahwa revolusi di tanah air kami sendiri belum selesai.*

*Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu asli; yang pokok ditemui adalah manusia. Dalam cara kami mencari, membahas, dan menelaahlah kami membawa sifat sendiri.*

*Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masyarakat) adalah penghargaan orang-orang yang mengetahui adanya saling pengaruh antara masyarakat dan seniman.*

Angkatan 45 memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Puisi memiliki struktur bebas, kebanyakan beraliran ekspresionisme dan realisme, diksi mengungkapkan pengalaman batin penyair, menggunakan bahasa sehari-hari, banyak puisi bergaya sinisme dan ironi, dikemukakan permasalahan kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Penyair yang dapat dikategorikan pada periode ini adalah sebagai berikut : Chairil Anwar *Krikil Tajam* 1949, *Deru Campur Debu* 1949, *Tiga Menguak Takdir* 1950, Sitor Situmorang, *Surat Kertas Hijau* 1954, *Dalam Sajak* 1955, *Wajah Tak Bernama* 1956, *Zaman Baru* 1962. Harjadi S. Hartowardojo, *Luka Bayang* 1964 dan lain-lain.

#### **d) Periode 1953-1961**

Jika pada angkatan 45 yang menyuarakan kemerdekaan, semangat perjuangan dan patriotisme, maka pada periode ini membicarakan masalah kemasyarakatan yang menyangkut warna kedaerahan. Sifat revolusioner yang berapi-api, mulai mereda. Mulai banyaknya puisi beraliran romantik dan kedaerahan dengan gaya penceritaan balada. Puisi pada periode ini

banyak yang mengungkapkan subkultur, suasana muram, masalah sosial, cerita rakyat dan mitos (Atmo Karpo, Paman Ddobleng, dan sebagainya). Ciri yang menonjol pada periode ini adalah munculnya politik dalam sastra, sehingga lahirnya LKN, LEKRA, LESBUMI, LKK, dan sebagainya.

Para penyair yang dapat digolongkan dalam periode ini adalah : Willibrordus Surendra (W.S Rendra) *Empat Kumpulan Sajak* 1961, *Balada Orang-Orang Tercinta /* 1957, *Suara* 1956 Ramadhan Karta Hadimaja, *Priangan Si Jelita* 1958, Toto Sudarto Bachtiar, dan lain-lain.

Ciri khas puisi pada periode ini adalah : bergaya epic (bercerita), gaya mantra mulai dimasukkan dalam balada, gaya repetisi dan retorik semakin berkembang, banyak digambarkan suasana muram penuh derita, menerapkan masalah sosial juga kemiskinan, dasar penciptaan balaa dari dongeng kepercayaan.

#### e) Angkatan 66 (1963-1970)

Masa ini didominasi oleh sajak demonstrasi atau sajak protes yang dibaca untuk mengobarkan semangat para pemuda dalam aksi demonstrasi, seperti pada tahun 1966 ketika sedang terjadi demonstrasi para pelajar dan mahasiswa terhadap pemerintahan Orde Lama. Penyair seperti Taufiq Ismail dan Rendra, membacakan sajak protes mereka didepan para pemuda.

Untuk mengobarkan semangat aktivitas kreatifis angkatan 66, mulai munculah fasilitas-fasilitas sastra. Fasilitas tersebut antara lain, munculnya

majalah Horison (1966), Budaja Djaja (1968), dan dibangunnya Taman Isail Maruki (TIM), yang menjadi pusat kebudayaan.

Pada periode ini berkembang dua aliran besar puisi. Aliran pertama adalah aliran neo-romantisme yang menegaskan seni sebagai perlawanan yang bersifat metafisis, atas dunia. Penyair yang menganut aliran ini: Goenawan Mohammad, Sapardi Djoko Darmono, dan Abdul Hadu W.M.

Aliran yang kedua adalah aliran intelektualisme, aliran yang menekankan pada pengamatan kritis tentang dunia dan pengalaman pribadi. Penyair yang beraliran intelektualisme adalah Subagio Sastrowardoyo dan Toety Heraty. Berikut penyair yang termasuk dalam angkatan 66 : Taufiq Ismail, *Tirani* 1966, *Benteng* 1966, Sapardi Djoko Darmono, *Dukamu Abadi* 1969, *Mata Pisau* 1974, Linus Surjadi A.G., *Pengakuan Pariyem* 1981 dan lain-lain.

#### **f) Puisi Kontemporer (1970 – sekarang)**

Pada periode ini puisi disebut puisi kontemporer, puisi yang muncul pada masa kini dengan bentuk dan gaya yang tidak mengikuti kaidah puisi pada umumnya, dan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan puisi lainnya. Dalam puisi kontemporer, salah satu yang penting adalah adanya eksplorasi sejumlah kemungkinan baru, antara lain penjungkirbalikan kata-kata baru dan penciptaan idiom-idiom baru.

Pada puisi kontemporer bertema protes, humanisme, religius, perjuangan, dan kritik sosial. Puisi kontemporer bergaya seperti mantra, menggunakan majas, bertipografi baru dengan banyak asosiasi bunyi, dan

banyaknya penggunaan kata dari bahasa daerah yang menunjukkan kedaerahaannya.

Dalam dunia perpuisisan kontemporer, Sutardji mengebangakan puisi-puisi baru, dan mengiprovisasi puisinya. Hal ini terlihat pada sajak Sutardji 'O, Amuk, Kapak'. Yang termasuk penyair kontemporer adalah: Sutardji Colzoum Bahri, *O, Amuk, Kapak, Tragedi Winka Sihka, Batu*. Emha Ainun Najib, 'M' Frustrasi 1976, *Nyanyian Gelandangan* 1981, Sapardi Djoko Darmono, *Dukamu Abadi* 1969, *Mata Pisau* 1974, dll.

### 3) Jenis Puisi

Menurut zamannya, puisi dibedakan atas :<sup>23</sup>

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Ciri puisi lama:

- a. Merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya.
- b. Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan.
- c. Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Ciri-ciri Puisi Baru:

- a. Bentuknya rapi, simetris;
- b. Mempunyai persajakan akhir (yang teratur);
- c. Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain;
- d. Sebagian besar puisi empat seuntai;

---

<sup>23</sup> <http://www.kataberita.com/puisi/puisi.htm> diakses pada 28-05-2013

- e. Tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
- f. Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar) : 4-5 suku kata.

Puisi Kontemporer yaitu puisi masa kini yang muncul sesuai perkembangan zaman atau selalu menyesuaikan dengan perkembangan keadaan zaman. Selain itu, puisi kontemporer dapat diartikan sebagai puisi yang lahir dalam kurun waktu terakhir. Ciri-ciri Puisi Kontemporer:

- a. Kata-kata yang kurang memperhatikan santun bahasa
- b. Memakai kata-kata makin kasar, ejekan
- c. Memakai kata-kata simbolik atau lambing intuisi, gaya bahasa, irama. (Sumber : wikipedia puisi)

#### 4) Fungsi Puisi

Fungsi puisi adalah fungsi spiritual yang sifatnya tidak langsung bagi kehidupan fisik yang praktis. Hal ini sesuai dengan hakikat puisi ini berhubungan dengan kehidupan kebatinan dan kejiwaan manusia. Puisi mempengaruhi kehidupan manusia lewat kehidupan batin dan kejiwaannya. Lewat kehidupan kejiwaan ini puisi mempengaruhi aktivitas kehidupan fisik manusia.

Karena puisi itu karya seni untuk menyampaikan gagasan san, maka fungsi puisi adalah dulce, (indah, manis) dan utile (berguna, bermanfaat). Dulce berhubungan dengan muatan yang dikandung puisi, berupa ajaran, gagasan, atau pikiran.

Puisi merangsang kepekaan terhadap keindahan dan terhadap rasa kemanusiaan. Karya seni itu, termasuk puisi, berupaya mengembalikan nilai-

nilai kemanusiaan pada keaduis teknologi dan menyadarkan kembali manusia pada kedudukannya sebagai subjek dalam kehidupan ini. Puisi berusaha mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkikis teknologi dan menyadarkan kembali manusi apada kedudukannya sevagai subjek dalam kehikdupan ini. Puisi berusaha mengembalikan stabilitas, keselarasan dan keutuhan dalam diri manusia.<sup>24</sup>

### 5) Unsur – unsur Puisi

Secara garis besar, sebuah puisi terdiri atas 6 unsur, yaitu: tema, suasana, imajinasi, amanat, nada, dan perasaan. Sedangkan prinsip dasar sebuah puisi adalah berkata sedikit mungkin, tetapi mempunyai arti sebanyak mungkin.

Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan, unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Puisi terdiri atau dua struktur yaitu struktur fisik dan batin.<sup>25</sup>

Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut :

#### a. Tema (*sense*)

Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

<sup>24</sup> <http://www.rumpunnektar.com/2013/01/pengertian-hakikat-dan-fungsi-puisi.html#ixzz2TJt9dLXe> diakses pada 03-06-2013

<sup>25</sup> Herman J. waluyo, Teori dan Apresiasi Pusia, h.93

b. Rasa (*feeling*)

Yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata, ritma, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

c. Nada (*tone*)

Yaitu sikap penyair terhadap pembacanya, nada jugu berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain,

d. Amanat (*intention*)

Sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Sedangkan struktur puisi fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk

mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut :

1.) Perwajahan puisi (tipografi)

Yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepikan kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan nada tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

2.) Diksi

Yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

3.) Imaji

Yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi tiga, yaitu imaji suara (*auditif*), imaji penglihatan (*visual*), imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

4.) Kata konkret

Yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau

lambang. Misal kata konkret “salju” : melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan dll.

#### 5.) Bahasa figuratif

Yaitu bahasa yang berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Soedjito, 1986: 128). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi primatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1987:83).

#### 6.) Verifikasi

Yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik awal, tengah dan akhir baris puisi. Ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi.<sup>26</sup> Ritma berbeda dengan metrum. Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis.<sup>27</sup> Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja.<sup>28</sup>

Uraian diatas menunjukkan bahwasannya puisi itu akan bernilai lebih jika memuat kedua unsur-unsurnya yaitu baik dari struktur fisik maupun struktur batinnya. Dari strukturnya fisik, puisi terlihat indah dengan pilihan

<sup>26</sup> <http://abdurrosyid.wordpress.com/2009/07/27/puisi-pengertian-data-unsur-unsurnya/>

<sup>27</sup> Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, h.94

<sup>28</sup> Rachmat Djoko Prodopo, *Pengkajian Puisi*, h.40

kata yang menarik, baik dari pembentukan larik, majas maupun persajakkannya sehingga menimbulkan kenikmatan dan kepuasan pada pembacanya (*emosional estetis*). Sedangkan dari struktur batinnya, puisi lebih bermakna dengan adanya keterjalinan komunikatif yaitu amanat puisi yang dimaksudkan penulis dapat dipahami sekaligus dinikmati pembaca.

### C. PESAN DAKWAH DALAM KARYA PUISI

Seperti yang diuraikan oleh Ali Aziz, guru besar IAIN Surabaya dalam bukunya “Ilmu Dakwah” dijelaskan bahwa Pesan dakwah kadangkala perlu ditunjang dengan karya sastra sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra bisa berupa sya’ir, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Hampir setiap karya sastra memuat pesan-pesan bijak. Sabda Nabi SAW, seperti yang diceritakan oleh Ubay bin Ka’b (Abu Dawud, 1994: IV: 331; nomor 5010), memuji suatu sya’ir.

إن من الشعر حكمة

Artinya : “*Sesungguhnya ada hikmah dari suatu sya’ir*”.

Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Orang yang tidak memiliki perasaan sulit untuk menerima kebijakan. Bukankah ayat suci al-Qur’an mengandung nilai sastra yang tinggi. Hati yang sedang sakit

seperti sombong, dengki, kikir, dan sebagainya sulit menerima kebenaran al-Qur'an.

Tidak semua karya sastra bisa menjadi pesan dakwah, sebab ada karya sastra yang digunakan untuk kebaikan, karya sastra juga digunakan untuk pemujaan berhala, mengungkapkan cinta asmara, menggambarkan keindahan dunia, dan sebagainya. Karya sastra yang dijadikan pesan dakwah harus berlandaskan etika sebagai berikut:

- 1) Isinya mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong berbuat kebaikan.
- 2) Dibentuk dengan kalimat yang indah. Jika berupa sya'ir bahasa asing, ia diterjemahkan dengan bentuk sya'ir pula. Suatu misal, *Masnawi* karya Jalaluddin al-Rumi yang memiliki nilai sastra yang tinggi bisa dipakai untuk pesan dakwah, namun terjemahannya harus bernilai sastra pula.
- 3) Ketika pendakwah mengungkapkan sebuah sastra secara lisan, kedalaman perasaan harus menyertainya, agar sisi keindahannya dapat dirasakan. Selain itu, sastra juga diucapkan dengan irama yang sesuai. Saat ia membaca puisi tentang kepiluan hati, perasaan pendakwah ikut merasakan isi puisi tersebut, sehingga audiens juga akan terharu mengikutinya. Dengan cara ini pula, maka orang dapat meneteskan air matanya saat membaca ayat-ayat suci al-Qur'an yang berkenaan dengan siksa akherat. Imam al Ghazali, menyarankan untuk membaca al-Qur'an dengan irama keriangannya seolah terbang dengan keindahan di angkasa ketika membaca ayat-ayat tentang surga dan sebaliknya dengan irama

yang menyentuh hati ketika membaca ayat-ayat tentang neraka atau peringatan Allah SWT.

- 4) Jika diiringi musik, maka penyampaian karya sastra tidak dengan alat musik yang berlebihan. Hal ini untuk mengurangi kontroversi, karena tidak semua ulama bisa menerima alat musik.<sup>29</sup>

#### D. PENELITIAN TERDAHULU

Banyak hasil penelitian-penelitian yang membahas tentang pesan dakwah, tapi tidak semuanya berhubungan dengan sastra, diantaranya :

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pesan Kemanusiaan Puisi Karya Chairil Anwar (Analisis isi pesan kemanusiaan dalam kumpulan puisi karya chairil anwar Aku Ini Binatang Jalang) oleh Ainun Nova Rochmah, 2006 KOM	Menganalisis puisi karya sastrawan Indonesia	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis isi
2	Pesan Dakwah dalam Buletin Mayara (Analisis Wacana Rubrik Kisah Sahabat Nabi Edisi Desember 2004-Maret 2005) oleh Ida Nucahyaningih 2005 KPI.	Menggunakan penelitian kualitatif dengan model analisis wacana Van Djik.	Objeknya berupa rubrik kategori media massa (jurnalistik cetak)
3	Analisis Wacana Pesan Dakwah Sang Pencerah (Kritik Tentang Pesan Dakwah Film Sang Pencerah Tentang Tradisi) oleh Lucky Masita Imania 2013	Menggunakan penelitian kualitatif	Objeknya berupa film, dan fokus penelitian ini yaitu analisis wacana kritis milik Van Djik. poinnya mengkritisi isi pesan dalam film

<sup>29</sup> Aziz, M. Ali, *Ilmu dakwah Edisi Revisi*, h.253-254